

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Desa Sepatan terletak di Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. Mata pencaharian masyarakat Desa Sepatan beragam antara lain pedagang, pegawai swasta, pegawai negeri sipil, petani, dan pengrajin anyaman bambu. Anyaman bambu merupakan salah satu potensi unggulan Desa Sepatan yang cukup terkenal. Kegiatan seni di Desa Sepatan layaknya desa-desa yang ada di Kabupaten Tulungagung. Bukan pusat kesenian, namun tetap ada seni tradisional yang eksis di Desa Sepatan salah satunya adalah kesenian Jedor.

Kesenian Jedor merupakan kesenian tradisional yang berkembang di wilayah Kabupaten Tulungagung. Kesenian Jedor merupakan hasil dari proses akulturasi yaitu penggabungan dua unsur kebudayaan yaitu kebudayaan Islam dengan kebudayaan Jawa. Ditinjau dari sisi sejarah, kesenian Jedor digunakan sebagai media dakwah penyebaran Agama Islam. Penyajian kesenian Jedor yaitu membawakan lagu-lagu yang isinya berupa sholawat dan kalimat-kalimat puji-pujian juga ajaran-ajaran agama Islam yang tujuannya untuk mengenal juga memuji kebesaran dan keagungan Alloh SWT serta Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya.

Jedor berubah peran dari media dakwah menjadi media hiburan suatu acara yang masih berhubungan dengan acara-acara Agama Islam.

Perkembangan jaman dan era digitalisasi memberikan pengaruh terhadap keberadaan kesenian Jedor. Semakin berkembangnya kesenian rakyat lain yang dianggap lebih menghibur daripada Jedor, membuat kesenian Jedor sedikit terabaikan keberadaannya. Salah satu grup kesenian Jedor yang masih bertahan di Kabupaten Tulungagung adalah Grup Jedor Sugeng Rahayu dan penelitian dilaksanakan saat Grup Jedor Sugeng Rahayu sebagai pengisi acara Halal Bihalal anggota Grup Jedor Sugeng Rahayu.

Grup Jedor Sugeng Rahayu yang dipimpin oleh Kidjan berada di Desa Sepatan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. Grup jedor Sugeng Rahayu berinovasi dengan cara membawakan lagu-lagu campursari yang diiringi oleh *keyboard* elektrik. Penyajian lagu-lagu campursari dilakukan setelah penyajian lagu-lagu pokok Jedor dilaksanakan. Ansambel Grup Jedor Sugeng Rahayu terdiri dari satu buah kendang ponoragan, terbang besar, terbang kecil, dua buah kepling, dan satu buah jedor. Nama ansambel ini diambil dari salah satu instrumen di dalamnya yaitu instrumen Jedor.

Kesenian Jedor kini beralih fungsi, yang dulunya digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam atau media dakwah kini berfungsi sebagai media hiburan. Teori yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam tentang sepuluh fungsi musik, digunakan dalam penulisan ini namun tidak semua fungsi digunakan. Fungsi yang paling sesuai dengan Grup Jedor Sugeng Rahayu adalah fungsi musik sebagai hiburan dan fungsi musik sebagai pengintegrasikan sosial atau masyarakat. Fungsi musik sebagai hiburan dapat ditinjau dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat Tulungagung yang mayoritas telah

memeluk agama Islam dan inovasi yang dilakukan oleh Grup Jedor Sugeng Rahayu dengan membawakan lagu-lagu campursari yang diiringi dengan keyboard elektrik. Hal tersebut dilakukan agar Grup Jedor Sugeng Rahayu tetap mendapatkan atensi dari masyarakat untuk menjaga kelestarian dan keeksisannya.

Fungsi musik sebagai pengintegrasikan sosial atau masyarakat dapat ditinjau dari lirik-lirik yang dibawakan dalam setiap lagunya baik dalam lagu-lagu pokok Jedor maupun lagu campursari. Pesan moral dalam lagu yang dibawakan secara tidak langsung memberi pesan kepada masyarakat yang mendengarkan.

Mengenai kolaborasi yang dilakukan, Grup Jedor Sugeng Rahayu melakukan inovasi yaitu dengan memasukkan lagu-lagu campursari yang diiringi oleh *keyboard* elektrik. Lagu-lagu campursari dibawakan di sesi kedua yaitu setelah sesi pertama membawakan lagu-lagu pokok jedor yang berisikan sholawat, puji-pujian, dan ajaran agama Islam.

B. Saran

Setiap grup kesenian memiliki ide-ide dan ciri khas masing-masing untuk tetap mempertahankan keeksisannya, dan unik untuk diteliti termasuk Grup Jedor Sugeng Rahayu yang ada di Desa Sepatan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. Bagi peneliti lain yang ingin meneliti objek yang sama dapat meneliti dari berbagai sudut pandang keilmuan yang lain, salah satunya sudut pandang ilmu filsafat atau sastra. Karena belum ada dari sudut

pandang keilmuan lain yang fokus meneliti mengenai sastra dari lirik-lirik lagu Jedor. Untuk Grup Jedor Sugeng Rahayu diharap tetap dapat mempertahankan kesenian tradisi Jedor yang mulai langka dan tetap bijaksana dalam memilih *job* yakni tidak melayani Jedor yang mengiringi campursari bila dilaksanakan di daerah sekitar masjid dan pondok pesantren. Untuk pembaca diharapkan semakin membuka mata dan turut serta dalam pelestarian kesenian-kesenian tradisional yang ada.



KEPUSTAKAAN

- Boyamin. 1989. "Seni Jedor di Macanbang Kecamatan Gondang KAbupaten Tulungagung Jawa Timur Ditinjau dari Aspek Garap Kendang.", S-1 Prodi Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I dan II*. Bandung: Lubuk Agung.
- Supanggah, Rahayu. 2007 *Bothekan Karawitan II*. Surakarta : Institut Seni Indonesia.
- Salfini. 2016. "Perubahan Fungsi Kesenian Rarak Mamoti Tobo dan Bentuk Komposisinya di Desa Seberang Pantai Kuantu Mudik", *Suara Guru : Jurnal Pendidikan Sosial, Sains dan Humaniora*.
- Siregar, Mahingut. 2016, "Teori Gado-Gado Pierre Felix Bourdeiu" dalam *Jurnal Studi Kultural Volume 1 No. 2 : 79 – 82*.
- Tri Laksono, Joko. 2010. "Perspektif Historis Campursari dan Campursari Ala Manthou's", dalam *Jurnal Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Vol.8, No. 1 : 14 – 21*.
- W. Faisal Gatut. 2018. "Perkembangan Jedor Krido Sworo di Desa Rejosari Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung", Skripsi untuk mencapai Sarjana Strata-1 pada Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Widyasari, Anita. 2018. "Jedor Sebagai Media Penyebaran Agama Islam di Tulungagung", Skripsi S-1 pada Program Studi Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Tulungagung.
- Wiflihani. 2016. "Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia", dalam *ANTHROPOS : Jurnal Antropologi dan Sosial Budaya, Universitas Negeri Medan Vol. 2 (1)*.
- Zubaidi. 2017. "Seni Kentrung dan Modernisasi (Studi Terhadap Tradisi Seni Kentrung dan Tantangannya di Era Globalisasi)", S-1 Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

SUMBER INTERNET

Andi Septian Andika Putra, *Sejarah Singkat Tulungagung yang Tercatat di Prasasti Lawadan*,
<https://radartulungagung.jawapos.com/read/2018/11/18/104132/sejarah-singkat-tulungagung-yang-tercatat-di-prasasti-lawadan> diakses 14 April 2021 pukul 10.27 WIB.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Tulungagung, *Kabupaten Tulungagung* <http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-tulungagung-2013.pdf> diakses 17 April 2021 pukul 12.47 WIB.

Desa Sepatan, *Profil Desa Sepatan* <http://sepatan.tulungagungdaring.id/profil> diakses 17 April 2021, diakses pukul 13.07 WIB.

Surya Radio, *Jamasan Pusaka Kyai Upas, Diyakini Sebagai Cikal Bakal Kabupaten Tulungagung* <https://suryaradio.com/2020/09/04/jamasan-pusaka-kyai-upas-diyakini-sebagai-cikal-bakal-kabupaten-tulungagung/> diakses 17 April 2021 11.00 WIB.

